

Profesionalisme Kerja di Museum:

Pembentukan Struktur Klasifikasi Konservator

Kata Pengantar

Terjemahan beranotasi ini berjudul asli "*Establishment of A Conservator Classification Structure in Australia*" yang ditulis oleh Prof. Dr. Colin Pearson, telah diterbitkan oleh Getty Conservation Institute (**GCI**) - Los Angeles, tahun 1990. Tulisan guru besar konservasi di Universitas Canberra ini mengungkapkan tentang perjalanan konservasi yang pada mulanya dianggap *pekerjaan rendahan* sampai menjadi *sebuah profesi vital* di museum, dan diakui keberadaannya di museum-museum Australia. Definisi, gambaran, uraian tugas, dan berbagai istilah yang berhubungan dengan profesi konservasi juga dijabarkan dalam tulisannya itu.

Karena tulisan tersebut dianggap menarik; begitu juga peranan dan kontribusi penulisnya dalam bidang konservasi barang kultural di forum internasional; maka penterjemah memandang perlu untuk menyebarluaskan informasi ini yang dikemas dalam Bahasa Indonesia. Adapun maksud terjemahan *beranotasi* (keterangan) ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam mencerna, sekaligus menelaah dan membandingkan keberadaan profesi konservasi di Indonesia.

Mudah-mudahan terjemahan-beranotasi ini membuka wawasan baru bagi pembuat kebijaksanaan di lingkungan lembaga pengelola benda cagar budaya; dan menjadi bahan-rujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di museum-museum Indonesia, khususnya bagi pengembangan tenaga konservasi melalui kursus atau pendidikan konservasi.

Jakarta, Juni 1995.
Penterjemah,

Puji Y. Subagiyo
Konservator Senior¹

A. Pendahuluan

Di Australia, konservasi karya seni dan artefak telah dibentuk menjadi sebuah profesi, yang memerlukan waktu sekitar 16 tahun. Sebagai sebuah profesi baru yang memakan waktu untuk dapat dikenal dan diakui. Khususnya jika ini dibandingkan dengan profesi-profesi terkait lain yang sudah mapan,

¹ **MUSEUM NASIONAL**, Jl. Merdeka Barat 12, Jakarta 10110, INDONESIA. Tel. 386 8171, 821 2439.
Email: masyosep@hotmail.com [Http://www.primastoria.info](http://www.primastoria.info)

seperti: kurator (*curator*), pustakawan (*librarian*), arkhivaris/ juru arsip (*archivist*), manajer institusi (*institution manager*), dll.²

Konservasi biasa dilaksanakan secara sambilan oleh para teknisi, tukang atau seniman. Sehingga ini sering dipandang seperti suatu kecakapan (*skills*) teknis tingkat rendah; dan kadang-kadang bahkan konservator dibawah kendali kurator. Kendala umum yang sering timbul dalam usaha untuk menunjukkan keberadaan konservasi pada suatu lembaga sering dirasakan bahwa sampai saat sekarang konservator belum dibutuhkan, sehingga mengapa kami memerlukan konservasi?.

Konservator sering pula dipandang sebagai ancaman, karena ia hanya dianggap dapat menyarankan sesuatu yang bertentangan dalam proses pembelian sebuah karya seni. Atau konservator sering menyarankan agar sebuah benda tidak dipindahkan. Hal ini sepertinya suatu *kekuatan veto* yang sangat mengganggu. Sehingga dengan alasan itu atau yang lainnya, profesi konservasi telah perlu beberapa tahun untuk dapat diakui secara resmi, dan khususnya untuk mencapai kesamaan dengan profesi-profesi sejawat.

Di Australia, permasalahan-permasalahan tersebut telah diperuncing dengan suatu keadaan bahwa pada setiap negara bagian dan wilayah (berjumlah delapan), ditambah dengan pemerintahan federal yang memiliki Badan Pelayanan Publik (*Public Service Board, PSB*). Oleh karena itu, delapan kasus yang berbeda telah harus dipecahkan dalam konservasi yang akan dibentuk sebagai profesi. Disamping memang kebanyakan konservator bekerja di lembaga-lembaga pemerintah.

Seperti yang telah kami duga sebelumnya, proses pembentukan profesi konservasi di beberapa negara bagian dan wilayah telah berjalan begitu cepat. Namun sebaliknya di beberapa negara bagian tertentu. Dalam semua kasus, kesungguhan dan usaha-usaha yang diberikan konservator setempat mempengaruhi proses tersebut. Yang mana konservasi akan diakui dan sebuah struktur klasifikasi segera dibentuk.

² Sebagian besar masyarakat museum di Indonesia masih sering (dengan rancu) menyebutkan antara profesi '*dalam lingkup tugas museum*', dengan kedudukan karyawan '*dalam struktur organisasi pada suatu unit kerja dalam lembaga museum*' dan '*latar belakang pendidikan*'. Dalam hal ini, mereka mungkin menyebut seorang '*sarjana antropologi*' yang bekerja pada '*seksi pengelolaan koleksi etnografi*' sebagai '*kurator*', padahal yang menyebut dan yang disebut tidak tahu '*apa itu kurator*'. Begitu juga, seorang '*yang tidak dengan selaras bekerja dalam lingkup tugas sains konservasi*' yang bekerja pada '*seksi laboratorium konservasi*' mengaku sebagai '*konservator*'. Dan sebaiknya, mereka yang bekerja dalam lingkup tugas pekerjaan di museum untuk dapat memenuhi '*kualifikasi profesi*' harus berkesungguhan hati bekerja dan selalu mau belajar yang semestinya. Cuma sayang, untuk menuju kearah sana tidak mudah, disamping memerlukan keuletan dan ketekunan tertentu (Ishizawa:1989; Malaro:1985; Morita and Pearson:1989; Pearce:1989 & 1990; Subagiyo:1991/92,1993/94a-b,1994a-b, 1994/95, 1995a-b; dan Thomson:1986).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah bagian yang diperankan oleh serikat pekerja profesional. Konservator akan dianggap baik apabila memiliki sebuah serikat kerja (*organisasi profesi*) yang akan mendukung masalah mereka ke PSB, berbicara untuk memperjuangkan persoalan pendapatan anggota, selain juga mendukung kepentingan pribadi atau kelompok-kelompok dalam persoalan industrial. Pertanyaan disini adalah bergabung dengan serikat kerja yang mana?. Karena di Australia ada beberapa serikat kerja, walaupun hampir seluruh konservator adalah anggota dari Asosiasi Pelayanan Publik Australia (*the Australian Public Service Association, APSA*) yang mengurus kelompok-kelompok kecil spesialis. Namun yang diprihatikan adalah bahwa APSA bukan merupakan sebuah organisasi yang mengurus kelompok-kelompok profesional tingkat tertentu, seperti: tukang sapu, tukang parkir, dll. Padahal berdasarkan pada pengalamannya, APSA telah membuktikan pelayanan terbaiknya bagi profesi konservasi. Sehingga hal ini sepertinya mengurus kelompok-kelompok kecil spesialis.

Alternatif lain adalah untuk bergabung dengan sebuah serikat pekerja seperti Asosiasi Karyawan Profesional (*Professional Officers Association, POA*). Namun sampai saat sekarang, asosiasi ini masih mensyaratkan gelar akademis bagi anggotanya; dan sepanjang yang kami ketahui tidak semua konservator memiliki kualifikasi ini. Lagi pula dirasakan bahwa keberadaan sebuah organisasi besar tidak akan memiliki cukup waktu untuk memberikan dukungan lebih banyak kepada sebuah kelompok kecil spesialis seperti kelompok konservator. Sedangkan yang diharapkan disini adalah dukungan yang diberikan kepada serikat pekerja, jika konservator mengejar status, pengakuan dan pendapatan yang sepadan dengan kemampuannya. Sehingga pilihan serikat pekerja yang mungkin dipertimbangkan adalah *pengabdian*, disamping *kemampuan* seorang konservator. Dalam hal ini, serikat pekerja akan siap memperjuangkannya.³

³ Kebanyakan '*tenaga konservasi*' yang bekerja di museum-museum Indonesia adalah pegawai negeri (*public servant*); yang dari mereka juga anggota **Korpri** (*Korps Pegawai Republik Indonesia*). Sehingga ada kemungkinan seorang *arkeolog* (jika ini sebutan bagi sarjana arkeologi) yang beranggota profesi **IAAI** (*Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia*), juga anggota Korpri. Namun demikian, Korpri memiliki Unit Kerja yang sesuai dengan lingkungan masyarakat anggotanya, misalnya: *Korpri Unit Ditjenbud - Depdikbud (Korpri Ditjenbud)*. Yang menarik belakangan ini adalah munculnya perkumpulan masyarakat museum yang menamakan diri sebagai **Masmi** (*Masyarakat Museum Indonesia*). Perkumpulan ini tidak begitu berbeda dengan **Paramita Jaya** (*Perhimpunan Antar Museum-museum se DKI Jakarta Raya*). Tetapi, pertanyaan buat kedua perkumpulan masyarakat museum tersebut adalah: 'Apakah kedua perkumpulan itu cukup berkompeten untuk (memberikan masukan dalam hal) menjangkau dan mendayagunakan karyawan museum yang berkualitas; yang selanjutnya dapat menampilkan unjuk-kerja yang profesional di museum?'. Dan 'Apakah pertanyaan serupa juga pantas diajukan ke IAAI, Korpri Ditjenbud, atau organisasi sejawat yang lain?'

B. Kesamaan Antar Profesi

Adalah penting jika ada kesamaan hak antara kelompok-kelompok profesional berbeda yang bekerja pada lembaga kebudayaan. Seperti telah disebutkan diatas, konservator tradisional yang bekerja *amatiran* dianggap sebagai *klas rendahan*, atau keberadaannya dianggap kurang berarti. Padahal konservator memiliki persamaan hak dan peranan, sebagaimana *kurator*, *pustakawan*, *desainer pameran*, *edukator*, dll. Dan pada tingkat yang berbeda sebaiknya mempunyai status, tanggung-jawab dan pendapatan yang sama. Ini berarti bahwa konservator akan dikenal sebagai *profesional* yang sama; sehingga rekomendasi dan ide-idenya patut diberi pertimbangan khusus. Kemudian konservator akan memperoleh persamaan dalam merencanakan pameran, baik yang berupa pameran tetap (dalam suatu bangunan gedung) atau pameran keliling. Karena semua keputusan konservator akan mempengaruhi keadaan koleksi.

Persamaan antara profesi-profesi museum yang berbeda akan juga memiliki pengaruh penting, demi kelancaran operasional lembaga yang bersangkutan. Kesamaan ini tidak dapat dicapai sampai kecakapan (*skills*) kerja konservasi dan tanggung-jawab konservator dapat dilihat sama dengan profesi lain. Dan untuk mencapai tahapan termaksud, *kemahiran dan tanggung-jawab kerja harus didefinisikan terlebih dahulu*, yang kemudian dapat diterima oleh lembaga atau pejabat yang mempekerjakannya, seperti Badan Pelayanan Publik.

C. Uraian Tugas Konservasi

Ketika kita merencanakan sebuah program pelatihan (diklat/kursus) konservasi, hal yang terpenting adalah mendefinisikan tingkatan (*level*) dan dasar (*standards*) kecakapan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan unjuk-kerja (*performance*) yang akan diperoleh para pesertanya setelah lulus nantinya. Maksud dan tujuan pelatihan selanjutnya dapat diarahkan pada sasaran itu. Hal itu semua juga menjadi *dasar acuan* untuk *evaluasi* dan *akreditasi*.⁴

⁴ Di Indonesia belum ada Undang-undang (UU) atau Peraturan Pemerintah (PP) yang secara khusus memberikan *sebutan, definisi, uraian tugas* dan *kualifikasi* (yang lazim dan diakui secara internasional) bagi *karyawan museum*, seperti: *kurator*, *konservator*, *preparator*, *ekshibitor* (desainer pameran), dll. Namun begitu, **PP No. 14 Tahun 1994** tentang "Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil" memungkinkan kita untuk memberdayakan karyawan museum, baik dalam substansi teknis ataupun fungsional. Bahkan, belakangan ini telah dibuka program diploma baru di Universitas Indonesia untuk menghasilkan **tenaga ahli tingkat madya**, misalnya program diploma untuk menghasilkan sumber daya yang berkualifikasi '*pustakawan*' dan '*arkhivaris*'. Program inipun dengan iming-iming dapat bekerja di instansi pemerintah tertentu. Dimana mereka akan difungsionalkan dalam lingkup '*profesi*'-

Uraian tugas konservator akan menunjukkan informasi seperti termaksud diatas, khususnya ketika tingkatan konservator yang diperlukan adalah yang baru lulus mengikuti program pelatihan. Sebagai contoh, di Australia ada sebutan gelar sarjana muda (S-1) ilmu terapan bidang konservasi benda budaya (*Bachelor of Applied Science in Conservation of Cultural Materials*) dari Universitas Canberra. Orang yang memiliki gelar ini dianggap memiliki tingkat kemampuan yang setara dengan Konservator 1. Yang sekarang ini telah dibentuk posisi konservasi pada sistem ketenagakerjaan Pelayanan Publik Federal dan Negara Bagian. Oleh karena itu, program pelatihan dan para lulusan pesertanya diputuskan memenuhi syarat untuk kualifikasi Konservator 1.

D. Struktur Klasifikasi Konservator

Walaupun profesi konservasi telah dikenal oleh Pelayanan Publik Pemerintah Australia selama lima tahun, tetapi ini hanya beberapa negara bagian dan wilayah yang mengikutinya. Permasalahan umumnya adalah bahwa kebanyakan kepala laboratorium konservasi pada sebuah Galeri Seni-rupa Negara Bagian berpamrih pada upah jabatannya. Karena pendapatannya setara dengan yang didapat kepala laboratorium konservasi museum negara bagian. Yang mana kedua institusi itu berada pada sistem pemerintahan yang sama.

Masalah ada pada kedudukan konservator yang telah tidak diklasifikasikan; dan begitu konservator dipekerjakan didalam lingkup klasifikasi pekerjaan yang sudah ada, seperti: *tehnisi, museawan pembantu, pegawai peneliti*, dst. Beberapa lembaga mempekerjakan konservator dalam klasifikasi kurator, yang barangkali tepat untuk konservator tertentu. Tetapi hal ini telah menciptakan perbedaan pandangan seperti yang disebutkan diatas; serta menimbulkan banyak masalah lainnya. Untungnya, kebanyakan dari masalah tersebut sekarang sudah terlewati.

Menurut Klasifikasi Standard Pekerjaan di Australia (1986), pekerjaan konservator dijabarkan sebagai berikut:

1. Konservator merencanakan dan mengatur konservasi bahan (*materials*) dan benda-benda di perpustakaan, arsip, museum dan galeri seni;

nya. Mudah-mudahan program diploma sejenis segera dibuka untuk memenuhi tenaga profesional di museum, yang beraneka coraknya. Yang selanjutnya, sarjana-sarjana tertentu dapat secara khusus mengembangkan profesinya sesuai dengan lingkup disiplin ilmunya. Misalnya, seorang antropolog akan dapat terus berkarir untuk menjadi *antropologist* (ahli antropologi), dst. tanpa dibebani jabatan struktural atau fungsional '*kurator*'. Dan barangkali pada tahap ini pula yang disebut sebagai '*era profesionalisme*' dalam lingkup tugas museum di Indonesia.

2. Tingkat kemampuan (yang berkaitan dengan pendidikan): Diploma 2 atau 3 (dalam bidang *sains konservasi, seni-rupa, atau materials science*);

Tanggung-jawab konservator adalah sebagai berikut:

3. Mengamati barang (*item*) guna mempertimbangkan kondisinya dan mengkonfirmasi identifikasi berikut keaslian (*authenticity*)-nya;
4. Melaksanakan *analisis saintifik* untuk mempertimbangkan kasus-kasus dan perkembangan *deteriorasi* (proses kerusakan); serta menganjurkan tindakan pencegahannya;
5. Menerapkan prosedur restorasi untuk membedakan kerusakan atau deteriorasi; dan mencatat rincian langkah-langkah restorasi yang (akan) dilaksanakan;
6. Mengusahakan kondisi penyimpanan yang memadai dan metode-metode penanganan benda-benda yang begitu penting secara optimal;
7. Mengusahakan alat-alat dan bahan-bahan untuk konservasi;
8. Melaksanakan *pengamatan secara sistematis* terhadap koleksi, dan menyiapkan laporan tertulis;
9. Mampu dan bersedia memberikan kuliah dan unjuk-kerja (teknik) konservasi pada institusi-institusi, badan, atau kolektor privat; serta mampu memberikan pelayanan konsultasi dan pelatihan dalam bidang konservasi;
10. Mampu melaksanakan penelitian masalah-masalah kerusakan benda koleksi; dan mengembangkan teknik, prosedur, serta standar perawatan maupun pelaksanaan konservasi;
11. Dapat mengkhususkan diri pada konservasi kertas dan *audio visual materials* di perpustakaan dan arsip; serta benda-benda koleksi museum lain.

Bagi konservator yang dipekerjakan di lembaga-lembaga kultural (kebudayaan) nasional, seperti: Museum Nasional Australia, Museum Peringatan Perjuangan Australia (*Australian War Memorial Museum*), Arsip Nasional [Sound & Film] Australia, dan Perpustakaan Nasional Australia telah memiliki Standar Kerja Konservasi yang mapan. Hal tersebut berawal dari standar grup bagi konservator, yang meliputi lima tingkatan: dari Konservator Pembantu (*Assistant Conservator*), Konservator 1 (*Conservator 1*), sampai Konservator 4 (*Conservator 4*). Ini meliputi definisi (*definition*) pekerjaan pada masing-masing tingkatan konservator dalam grup, yang kemudian diikuti dengan gambaran (*features*) seorang konservator termaksud. Ada juga istilah-istilah yang digunakan dalam lingkup tugas konservasi pada lampiran tersebut; begitu juga rincian tentang uraian tugas (*typical duties*) pada setiap tingkatan konservator yang merupakan ciri daripada masing-masing tingkat konservator. Bilamana maksud dan tujuan dari suatu kedudukan pekerjaan konservator ditawarkan kepada khalayak umum (*diiklankan*), maka uraian tugas yang sesuai dapat dicantumkan.

Standar tingkat kerja yang dijabarkan pada lampiran berikut adalah yang sekarang ada di Australia. Namun begitu pengalaman-pengalaman baru bermunculan semenjak penerapan itu, yang telah berlangsung beberapa tahun

lalu. Kemudian perbaikan-perbaikan telah dibuat, yang mana hal ini sedang dipertimbangkan oleh Badan Pelayanan Publik.

Sebagaimana telah dibahas diatas, standar tingkat kerja bagi Konservator 1 telah digunakan sebagai dasar bagi perancangan kurikulum materi kuliah untuk calon penyandang gelar sarjana muda dalam bidang konservasi. Sedangkan materi lain untuk program master dalam bidang konservasi hanya diperuntukkan bagi konservator yang akan dipekerjakan pada tingkatan yang lebih tinggi. Program-program kursus jangka pendek juga dapat dibuat dalam model serupa, yang dimaksudkan untuk memberikan unjuk-kerja kemahiran (*skills*) tertentu sesuai kebutuhan kedudukan/ jabatan konservasi yang ada.

E. Kesimpulan

Pembentukan standar tingkatan kerja dan uraian tugas bagi masing-masing tingkatan konservator yang berbeda, dan penerimaan tingkatan ini oleh Badan-badan Pelayanan Publik dan Lembaga-lembaga yang mempekerjakan konservator tersebut akan menjamin bahwa konservasi diakui sebagai profesi yang berkedudukan sama dengan profesi-profesi lain di museum. Yang selanjutnya, pembentukan struktur klasifikasi bagi konservator ini akan memberikan petunjuk bagi model dan pengembangan program-program kursus/ diklat. Dimana program tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan konservator yang akan menduduki tingkat yang berbeda dalam suatu profesi konservasi.

BAHAN RUJUKAN

1. Canadian Heritage Information Network (CHIN) (1991): *Data Access Policy*, Dept. of Communication, Ottawa, Ontario.
2. Documentation Research Group Museum Service Division (1988): *Humanities Data Dictionary of the Canadian Heritage Information Network (CHIN)*, Canada.
3. Documentation Research Group Museum Service Division (1988): *Natural Sciences Data Dictionary of the CHIN*, Canada.
4. Hein, Hilde (1990): *The Exploratorium: The Museum as Laboratory*, Washington D.C., Smithsonian Institution Press.
5. Ishizawa, Yoshiaki, Prof. Dr. and Nabuo ENDO (1989): *A New Methodology of Historical Site Engineering: Study on the Conservation of Monuments and Sites and Socio-Cultural Development*, Tokyo, Institute of Asian Culture Sophia University.
6. Ishizawa, Yoshiaki, Prof. Dr. (1989): *Enjinering Peninggalan Purbakala: Konsep dan Tanggapan*, Tokyo, Institute of Asian Culture Sophia Univ.
7. Malaro, Marie C. (1985): *A Legal Primer on Managing Museum Collections*, Washington D.C., Smithsonian Institution Press.

8. Morita, Tsuneyuki dan Colin Pearson, editors. (1988): *The Museum Conservation of Ethnographic Objects*, Senri Ethnological Studies No.23, Osaka, National Museum of Ethnology.
9. Pearce, Susan M., edit. (1989): *Museum Studies in Material Culture*, Washington D.C., Smithsonian Institution Press.
10. Pearce, Susan M. (1990): *Archaeological Curatorship*, Washington D.C., Smithsonian Institution Press.
11. Subagiyo, Puji Yosep (1991/1992): *Aspek-aspek Konservasi Tekstil Etnografi*, Majalah Museografia, Ditmus - Depdikbud, Jilid XXI No.1, Hal. 39-49.
12. Subagiyo, Puji Yosep (1993/1994a): *Implikasi Analisis dan Metoda Konservasi Tekstil Tradisional*, Majalah Museografia, Ditmus - Depdikbud, Jilid XXIII No.1, Hal. 21-29.
13. Subagiyo, Puji Yosep (1993/1994b): *Suatu Kajian Dalam Upaya Penyelamatan Kain Tradisional*, Majalah Kebudayaan, No.6., Hal. 50-57.
14. Subagiyo, Puji Yosep (1994a): *Pelestarian Batik Pesisir Melalui Kunjungan Studi Di Obyek Kerajinan Batik Pantai Utara*, Institut Seni Indonesia (ISI) - Yayasan Toyota, Yogyakarta.
15. Subagiyo, Puji Yosep (1994b): *The Classification of Indonesian Textiles Based On Structural, Material and Technical Analyses*, International Seminar on Indonesian Textiles, Museum Nasional, Jakarta.
16. Subagiyo, Puji Yosep (1994/1995): *Kebijaksanaan Manajemen Koleksi*, Majalah Kebudayaan, Depdikbud, No.8., Hal. 52-62.
17. Subagiyo, Puji Yosep (1995a): *Kain Songket Jawa: Pengamatan teknis untuk mencari petunjuk penafsiran asal dan umur bahan/ benda*, Majalah Museografia, Jakarta.
18. Subagiyo, Puji Yosep (1995b): *Komputerisasi Data Koleksi Museum: Sistem pengelolaan data secara elektronis*, Rancangan Sistem Museum Nasional 1994.
19. Thomson, M.A., edit. (1986): *Manual of Curatorship: A Guide to Museum Practice*, Butterworths, London.

DEFINISI DAN KUALIFIKASI PROFESI KONSERVATOR

KONSERVATOR Konservator Pembantu Konservator 1 - 4 Kelompok Tingkat Dasar

Definisi:

Lingkup pekerjaan pada posisi kelompok ini meliputi konservasi karya seni (*works of art*), artifak, relik (benda peninggalan), dan benda-benda lain yang merupakan bagian dari koleksi, dibawah pengawasan institusi (lembaga) konservasi. Ini meliputi penelitian dan pemberian saran bagi pengembangan standard (dasar-dasar) konservasi karya seni, artifak, relik, dan benda-benda koleksi lain. Ini juga termasuk pengawasan (supervisi) bagi karyawan yang terlibat (dipekerjakan) dalam lingkup kerja konservasi.

Gambaran:

Pekerjaan konservator meliputi pengamatan karya seni, relik, atau benda-benda lain untuk maksud pencegahan dari suatu proses kerusakan dan perlakuannya, serta perbaikannya (jika perlu). Konservator mengamati benda-benda ini untuk ditempatkan pada ruang pameran dan penyimpanan dengan kondisi yang benar; serta perlindungan terhadap kemungkinan serangan serangga dan jamur. Konservator juga bertanggung jawab bagi pemasangan alat-alat yang standard bagi kebutuhan ruang pameran dan penyimpanan koleksi. Ia dituntut untuk memberikan jaminan secara maksimal pada pemeliharaan dan penanganan karya-karya seni, relik, dan benda-benda lain dalam proses peminjaman atau dalam pameran keliling (benda dalam perjalanan). Disamping ia juga memberikan saran-saran kepada kurator dan desainer pameran (untuk menjaga kondisi ruangan yang benar), berikut pemasangan alat-alat bagi kebutuhan suatu pameran.

Walaupun kualifikasi pemberian kewenangan (mandat) tidak diterangkan dalam kelompok ini, pembuktian secara teori(tis) dan pengetahuan praktis untuk konservasi sangat diperlukan. Secara umum ini diperlukan bahwa pembuktian akan dapat ditunjukkan bagi yang memiliki kualifikasi tingkat ketiga (*tertier*), yang setara dengan disiplin ilmu yang terkait, seperti: sains konservasi, seni rupa, atau ilmu bahan (*materials science*). Kualifikasi tingkat ke-3 yang dimaksud adalah sangat penting dalam memberikan kemungkinan '*unjuk-kerja*' (*performance*) bagi seorang konservator pada tingkatan (*level*) yang lebih tinggi. Tetapi pengetahuan teoritis dan praktis yang diperlukan bagi pekerjaan konservasi dapat juga diperoleh melalui kursus-kursus atau diklat-diklat.

Pekerjaan konservator juga memerlukan wawasan (*apresias*) terhadap nilai-nilai kultural (budaya) untuk karya seni, relik dan benda-benda lain yang akan dikonservasi. Konservator juga diharapkan mengetahui kapan suatu benda tertentu tidak dapat dikonservasi secara layak dalam suatu laboratorium konservasi lembaga yang memiliki benda yang akan dikonservasi; dan menganjurkan dimana seyogyanya benda tersebut ditangani.

Beberapa aspek kerja konservasi dapat memerlukan pengetahuan khusus dalam tahap *analisis* dan perlakuan pada kelompok-kelompok benda tertentu, seperti: lukisan, tekstil, keramik, kaca, logam, kayu, buku, karya seni bermedia kertas, kertas lain pada umumnya, foto-foto, dan pita perekam suara (*tape magnetik*).

Istilah-istilah yang digunakan:

Analisis adalah pengamatan suatu benda, barang, atau bahan untuk digunakan dalam perawatan atau perlakuan pada suatu benda, untuk mempertimbangkan komposisi dan/ atau kondisi pada bahan (*materials*) pembentuknya.

Konservasi meliputi identifikasi, pencegahan, penghambatan, penahanan (pemberhentian) dan mengembalikan pengaruh-pengaruh kerusakan fisik pada (bahan pembentuk) karya seni, artifak, relik, dan benda-benda koleksi lain; serta mencakup semua aspek pemeliharaan benda, yang meliputi: perbaikan, merekondisi, atau membuat kondisi yang sesuai terhadap benda yang mengalami kerusakan *defisiensi* (kekurangan/ kehilangan) seperti (mendekati) aslinya.

Institusi/ Lembaga Konservasi adalah sebuah lembaga atau badan yang memiliki tanggung-jawab dalam menangani, mengawasi, dan melaksanakan konservasi benda yang merupakan bagian daripada koleksi nasional secara profesional; atau yang memiliki tanggung-jawab lain dalam kaitannya dengan konservasi benda, seperti: pemberian saran dan asistansi (bantuan) tenaga ahli kepada badan/ lembaga-lembaga dalam pelaksanaan konservasi.

Koleksi nasional meliputi koleksi-koleksi seni-rupa, sejarah, teknologi, etnografi, arkeologi, benda (dalam kajian ilmu) alam, perpustakaan dan arsip.

Di Indonesia, institusi konservasi meliputi: Museum Nasional, Museum Wayang, Museum Tekstil, Museum Minyak dan Gas Bumi (*Graha Widya Patra*), Museum Sejarah dan Tradisi ABRI (*Satria Mandala*), Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, dll.

Laboratorium Konservasi adalah tempat yang biasa dipergunakan *konservator* dalam melaksanakan pekerjaan *analisis* dan *aktifitas konservasi*; yang memerlukan penggunaan fasilitas, peralatan, atau bahan-bahan (kimia) khusus.

Penelitian adalah pencarian, penyelidikan, dan pengamatan sistematis yang dilakukan untuk menemukan informasi historis, ilmiah (*saintifik*) atau faktual lain tentang sebuah benda atau metode dan/atau teknik konservasi.

Petunjuk/ Guide-lines:

Tidak ada keberatan dalam prinsip untuk penggunaan kedudukan-kedudukan tertentu dari suatu kelompok kerja yang terkait pada laboratorium konservasi lain sebagai pelengkap konservator.

KONSERVATOR

Konservator Pembantu
Tingkat Kerja Dasar

Definisi:

Dibawah supervisi yang terus-menerus melaksanakan konservasi karya seni, artifak, relik dan benda-benda koleksi lain dalam (pengawasan) sebuah lembaga konservasi.

Gambaran:

Konservator pada tingkat ini, meliputi orang-orang yang hanya dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang terbatas. Pada awalnya, pekerjaan mereka diawasi secara ketat, tetapi dalam perkembangannya tingkat pengawasannya menjadi berkurang seiring dengan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Mereka juga membantu staf konservasi lain dalam melaksanakan pekerjaan konservasi, dan jika memungkinkan juga membantu dalam pelaksanaan *analisis* dan *penelitian (riset)*.

Uraian Tugas:

Uraian tugas yang disebutkan dibawah ini merupakan ciri dari Konservator Pembantu.

Melaksanakan pekerjaan konservasi secara terus-menerus pada karya-karya seni, artifak, relik, dan benda koleksi lain dalam (pengawasan) lembaga konservasi, seperti:

- ◆ Pencucian, pencopotan bahan penguat (*support/ back-up*) yang sudah tidak memenuhi syarat, dan menggantinya dengan bahan lain yang lebih cocok, seperti: perekat berupa film atau (*cello*) *tape magnetik*;
- ◆ Memperbaiki sobekan pada barang sablonan (*prints*), gambaran (*drawing*), dan dokumen arsip/ naskah (*archival documents*), perlakuan penjilidan buku (*book bindings*), melaksanakan prosedur penjilidan; dan penguatan kertas yang rusak dan rapuh;
- ◆ Penggandaan film dan bahan (pita) perekam suara ke standard arsip;
- ◆ Perlakuan benda logam dengan teknik-teknik stabilisasi, seperti: *elektrolisis*; dan

- ◆ Perlakuan konsolidasi (permukaan benda), perlakuan atau pengecatan ulang/ "tusir" (*repainting/ inpainting*) benda etnografi dan artefak.
- ◆ Pengawasan terhadap staf bawahan (pembantu).
- ◆ Memberikan instruksi-instruksi dalam penanganan dan pemeliharaan benda-benda koleksi.
- ◆ Membantu program kerja pelatihan staf dalam pekerjaan konservasi, termasuk pengawasan siswa, peserta kursus/ diklat-diklat konservasi tingkat ke-3 (*tertier*).
- ◆ Menyiapkan dan memperlengkapi catatan-catatan kondisi benda, (usulan) perlakuan konservasi, dan catatan-catatan teknis lain.

KONSERVATOR

Konservator 1
Tingkat Kerja Dasar

Definisi:

Dibawah pengawasan yang tidak begitu ketat, orang-orang ini mampu melaksanakan *penelitian* dan *analisis*; serta melakukan konservasi karya seni, artefak, relik, dan benda-benda lain dalam (pengawasan) sebuah institusi konservasi dengan menggunakan metode/ teknik-teknik yang memadai.

Gambaran:

Orang-orang pada tingkat ini dinilai memiliki pengetahuan cukup terhadap metode-metode dan teknik-teknik konservasi; serta mampu memilih dan menerapkan bahan (*materials*) dalam proses konservasi secara benar. Mereka dapat pula mengkhususkan diri pada satu atau lebih bidang konservasi, seperti: lukisan jagrag (*easel painting*), karya seni bermedia kertas, buku-buku, (pita) film, pita perekam suara, foto-foto, logam, tekstil, atau benda-benda lain bermedia kompleks (campuran).

Konservator pada tingkat ini dapat diminta untuk mengawasi staf konservasi bawahan.

Uraian Tugas:

Uraian tugas yang disebutkan dibawah ini merupakan ciri dari Konservator 1.

Melaksanakan *penelitian* dan *analisis* karya seni, artefak, relik, benda-benda koleksi lain dalam (pengawasan) sebuah institusi konservasi untuk mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan konservasinya.

Melaksanakan konservasi karya seni, artefak, relik, benda-benda koleksi lain dalam (pengawasan) sebuah institusi konservasi dengan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik yang memadai; dan melaporkan perlakuan konservasi yang dilaksanakan, seperti:

- ◆ Pembersihan (permukaan) lukisan; melaksanakan penguatan (*supports*); "tusir" (*inpainting*); dan konsolidasi terhadap cat yang terangkat (*cracking*) pada lukisan;
- ◆ Memperbaiki sobekan pada barang sablonan (*prints*), gambaran (*drawing*), dan dokumen arsip/ naskah (*archival documents*), perlakuan penjilidan buku (*book bindings*), melaksanakan prosedur penjilidan; dan penguatan kertas yang rusak dan rapuh;
- ◆ Pengandaan film dan bahan (pita) perekam suara ke standard arsip;
- ◆ Perlakuan benda logam dengan teknik-teknik stabilisasi, seperti: *elektrolisis*; dan
- ◆ Perlakuan konsolidasi (permukaan benda), perlakuan atau pengecatan ulang/ "tusir" (*repainting/ inpainting*) benda etnografi dan artefak.
- ◆ Pengawasan terhadap staf bawahan (pembantu).
- ◆ Memberikan instruksi-instruksi didalam penanganan dan pemeliharaan benda-benda koleksi.

- ◆ Membantu program kerja pelatihan staf dalam pekerjaan konservasi, termasuk pengawasan siswa, peserta kursus/ diklat-diklat konservasi tingkat ke-3 (*tertier*).
- ◆ Menyiapkan dan memperlengkapi catatan-catatan kondisi benda, (usulan) perlakuan konservasi, dan catatan-catatan teknis lain.

KONSERVATOR

Konservator 2

Tingkat Kerja Dasar

Definisi:

Dibawah pengawasan yang terbatas, orang-orang ini mampu mengarahkan pekerjaan kelompok yang diemban dalam pelaksanaan konservasi khusus karya seni, artifak, relik dan benda-benda koleksi lain di laboratorium konservasi. Dibawah pengawasan yang terbatas, orang-orang ini juga mampu melaksanakan *penelitian* dan *analisis*; serta melakukan *konservasi tingkat lanjutan* terhadap karya seni, artifak, relik, dan benda-benda lain dalam (pengawasan) sebuah institusi konservasi dengan menggunakan metode/ teknik-teknik yang mantap.

Gambaran:

Orang-orang pada tingkat ini dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang cukup, serta mampu menampilkan metode-metode dan teknik-teknik konservasi. Disamping ia telah menunjukkan kompetensi unjuk-kerja konservasi (sungguh-sungguh dengan tidak berpindah-pindah profesi). Mereka secara umum dapat diminta untuk mengawasi staf bawahan/ pembantu.

Orang-orang ini juga mampu mengarahkan pekerjaan kelompok staf. Mereka dapat juga melaksanakan *penelitian* dan *analisis*; serta melaksanakan pekerjaan konservasi.

Uraian Tugas:

Uraian tugas yang disebutkan dibawah ini merupakan ciri dari Konservator 2.

- ◆ Merancang sebuah program kerja konservasi untuk sebuah kelompok;
- ◆ Mempertimbangkan peralatan dan permintaan sumber daya baru; serta pengonsepan rekomendasi bagi staf senior;
- ◆ Menjamin penggunaan peralatan secara optimal;
- ◆ Mengalokasikan tenaga didalam kelompok;
- ◆ (Bilamana perlu) membantu staf bawahan/ pembantu; dan menunjukkan saran bagi staf pada institusi konservasi lain dalam aspek-aspek teknis konservasi;

Melaksanakan *konservasi tingkat lanjutan* terhadap karya-karya seni, artifak, relik, dan benda lain dalam (pengawasan) sebuah institusi konservasi, meliputi: pengembangan dan/ atau adaptasi metode atau teknik-teknik yang lebih baik. Sebagai contoh:

- ◆ Memperbaiki kerusakan pada kertas yang sangat rapuh;
- ◆ Mengkonsolidasi secara ekstensif terhadap kerusakan atau pengelupasan cat (*cracking*) pada lukisan;
- ◆ Melaksanakan kerja konservasi secara ekstensif atau pekerjaan "*tusir*" (*inpainting*) yang rumit pada lukisan;
- ◆ Memperbaiki atau merestorasi benda-benda koleksi yang sangat rentan dan rumit, seperti: kelim renda (*lace*) dan peta-peta kuno yang sangat rapuh;
- ◆ Perlakuan terhadap benda-benda etnografi yang rentan/ rapuh;
- ◆ Merestorasi/ penjilidan buku-buku; dan

- ◆ Memperbaiki tatakan (*inlays*) yang terbuat dari kayu, kulit[binatang] (*leather*), atau logam.

Melaksanakan penelitian *masalah-masalah konservasi*, dan bilamana mungkin menerapkan hasil penelitian itu;

Melaksanakan survai dan laporan-laporan bagi kebutuhan konservasi benda koleksi;

Melatih staf dalam pekerjaan konservasi, termasuk supervisi terhadap siswa-siwa dari suatu program kursus/ diklat konservasi (dari tingkat ke-3);

Memberikan saran yang berkenaan dengan aktifitas kurasi (pengelolaan koleksi) dan staf lain yang berhubungan dengan penyimpanan, pemindahan koleksi, dan kebutuhan pada sebuah pameran koleksi;

Memberikan saran dalam perawatan, perbaikan, dan rehabilitasi benda-benda koleksi yang rusak dalam keadaan genting, seperti: bencana banjir, kebakaran, gempa, dll.

Melaksanakan atau mengatur *analisis instrumental kompleks* dan *interpretasi-nya*;

Mengarahkan program-program restorasi yang berhubungan dengan bidang kegiatan konservasi.

KONSERVATOR

Konservator 3

Tingkat Kerja Dasar

Definisi:

Dibawah pengawasan yang terbatas, orang-orang ini mampu mengarahkan pekerjaan sebuah seksi konservasi pada laboratorium konservasi.

Dibawah pengawasan yang terbatas, orang-orang ini mampu melaksanakan *penelitian* dan *analisis tingkat lanjutan*; serta melaksanakan konservasi terhadap karya seni, artifak, relik, dan benda-benda lain dalam (pengawasan) sebuah institusi konservasi yang memerlukan tingkat inovasi dan kemahiran (*skill*) yang tinggi.

Gambaran:

Orang-orang pada tingkat ini memiliki pengalaman yang begitu memadai dalam bidang konservasi. Dan karena bidang konservasi ini sangat ditekuninya, maka orang tersebut dapat dikualifikasikan sebagai *ahli dalam bidang konservasi*.

Bagi orang yang memiliki pengetahuan mendekati kualifikasi tingkat ke-3 dalam disiplin ilmu yang berhubungan, seperti: sains konservasi, seni rupa, atau ilmu bahan (*materials science*) cukup berpengaruh terhadap unjuk-kerja konservasi pada tingkat ini.

Orang-orang ini dapat mengarahkan sebuah seksi, serta mampu melaksanakan *penelitian*, *analisis*; dan melaksanakan pekerjaan konservasi.

Uraian Tugas:

Uraian tugas yang disebutkan dibawah ini merupakan ciri dari Konservator 3.

- ◆ Merancang sebuah program kerja konservasi bagi seksi yang bersangkutan;
- ◆ Menjamin penggunaan sumber daya yang ada secara optimal;
- ◆ Mengakses dan membuat rekomendasi bagi kebutuhan peralatan-peralatan baru dan sumber daya yang diperlukan;
- ◆ Mengalokasikan tenaga-kerja dalam seksi yang bersangkutan;
- ◆ Membantu (membina) staf bawahannya, bilamana perlu dan
- ◆ Memberikan saran kepada staf institusi konservasi lain dalam aspek-aspek teknis konservasi, yang meliputi: konservasi, penyimpanan, pemindahan (*transport*), dan kebutuhan-kebutuhan bagi pameran benda koleksi;

Melaksanakan konservasi karya-karya seni, artifak, relik, dan benda-benda koleksi lain dalam (pengawasan) sebuah institusi konservasi yang memerlukan tingkat *inovasi* dan *kemahiran* yang tinggi, seperti: dengan memperlengkapi dan mengawasi penyelidikan masalah yang jalan-keluarnya belum diketahui.

Melaksanakan *penelitian tingkat lanjutan* terhadap masalah-masalah konservasi yang lebih rumit; dan mengembangkan metode-metode dan/ atau teknik-teknik baru, yang kemudian hasil-hasilnya dapat diterapkannya.

Mengembangkan dan memperlengkapkan strategi kebijaksanaan untuk mengatasi bencana, seperti:

- ◆ Memberikan masukan pada masalah-masalah yang ada hubungannya dengan perawatan, perbaikan (*recovery*), dan rehabilitasi benda dalam bencana yang tak terduga, seperti: banjir, kebakaran, gempa, dll.
- ◆ Pelatihan staf dalam teknik-teknik pengelolaan koleksi (*kurasi*) yang rusak.

KONSERVATOR

Konservator 4
Tingkat Kerja Dasar

Definisi:

Dalam keterbatasan kebijaksanaan yang diberikan, konservator tingkat ini masih mampu merumuskan, mengarahkan, dan mengendalikan program konservasi pada sebuah institusi/ lembaga yang besar.

Gambaran:

Ada gambaran umum pada "Petunjuk/ Guide-lines" dibawah, hanya satu kedudukan (jabatan) dalam sebuah institusi yang besar.

Orang-orang pada tingkatan ini mampu memberikan saran dalam masalah-masalah konservasi kepada kepala (pimpinan tertinggi) pada lembaga yang bersangkutan. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang konservasi lebih dari cukup memadai; dan dapat dikualifikasikan sebagai *ahli konservasi*.

Orang yang memiliki pengetahuan mendekati kualifikasi tingkat ke-3 dari disiplin ilmu yang berhubungan, seperti: sains konservasi, seni rupa, dan ilmu bahan (*materials science*) sangat mempengaruhi dalam memberikan unjuk-kerja konservator pada tingkat ini.

Uraian Tugas:

Uraian tugas yang disebutkan dibawah ini merupakan ciri dari Konservator 4.

Memberikan saran kepada kepala (pimpinan tertinggi lembaga yang bersangkutan) dan staf lembaga; bilamana perlu bagi lembaga atau badan-badan lain dalam kebutuhan-kebutuhan konservasi benda koleksi.

Merumuskan, mengarahkan, dan mengendalikan program konservasi pada sebuah lembaga besar.

Memperlengkapi dan mengarahkan berbagai perangkat bagi program pengembangan staf konservasi.

Petunjuk/ Guide-lines:

Pada keadaan perkecualian, sebuah kedudukan/ jabatan dapat diputuskan pada tingkatan ini, yang mana tidak harus bertanggung-jawab terhadap program konservasi pada sebuah institusi yang besar. Tetapi lingkup pekerjaan konservasi yang diberikan tetap merupakan sebuah kontribusi penting dan unik bagi program yang diemban oleh seorang ahli konservasi berkualifikasi dan cukup dikenal secara internasional.